

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Permasalahan utama anak tunarungu adalah ketidakmampuannya untuk mendengar. Hal inilah yang kemudian mengakibatkan minimnya kemampuan berbahasa mereka. Kesulitan berbahasa ini biasanya ditandai dengan kesulitan dalam mengartikan kata, menggunakan kata yang salah, kurangnya kosakata yang dimiliki anak, dan lainnya. Minimnya kemampuan berbahasa ini selanjutnya akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan anak, mulai dari aspek sosial, akademik, psikologis, dan setiap aspek kehidupan lainnya karena setiap aspek kehidupan seseorang sudah tentu akan sangat dipengaruhi oleh perolehan informasi dan keterampilan interaksi mereka dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hernawati, T dan Somad, P (1995 : 27), bahwa :

Akibat ketunarunguan maka perkembangan anak menjadi terhambat, sehingga menghambat terhadap perkembangan kepribadian secara keseluruhan misalnya perkembangan intelegensi, emosi dan sosial. Yang perlu diperhatikan akibat dari ketunarunguan ialah hambatan dalam berkomunikasi, sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain

Berdasarkan permasalahan tersebut, hal mendasar yang perlu dilakukan untuk keberhasilan siswa tunarungu adalah dengan mengembangkan kemampuan berbahasa mereka. Kemampuan berbahasa sudah pasti ditunjang oleh kuantitas dan kualitas kosakata yang dimiliki seseorang. Kemampuan berbahasa seseorang tidak akan baik jika kuantitas dan kualitas kosakatanya kurang, demikian pula sebaliknya. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa upaya yang perlu

R.PRANINDITA TRITIYA KYATISARI, 2013

**KEMAMPUAN PEMAHAMAN KOSAKATA SISWA TUNARUNGU DENGAN HAMBATAN MAJEMUK
DI SLB BC PAMBUA DARMA 2 CIMAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunarungu tidak lain adalah dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kosakata mereka.

Pada umumnya seorang anak pada masa prasekolah sudah mengenal dan memahami makna kosakata dasar sederhana yang berhubungan dengan lingkungannya karena mereka terbiasa mendengar dari lingkungan keluarga dan teman bermain mereka. Kosakata dasar disini maksudnya adalah kata-kata yang tidak mudah berubah, yang terdiri atas: istilah kekerabatan seperti ayah, ibu, anak, dan bibi, nama bagian tubuh seperti kepala, rambut, dan mata, kata ganti diri/petunjuk seperti saya, kamu, ini, dan itu, kata bilangan pokok seperti satu, tiga, dan seratus, kata kerja pokok seperti makan, minum, dan tidur, kata keadaan pokok seperti suka, duka, dan jauh, serta benda-benda universal seperti tanah, air, dan api. Lalu setelah masuk sekolah, kuantitas dan kualitas kosakata mereka akan meningkat dengan pesat seiring dengan bertambahnya pengalaman mereka dengan lingkungan baru mereka yaitu lingkungan sekolah. Namun hal tersebut tidak berlaku pada anak tunarungu, untuk memiliki sejumlah kosakata, apalagi memahami makna kata, mereka memerlukan banyak bantuan berupa peragaan maupun visualisasi. Tidak optimalnya kualitas pendidikan baik di lingkungan rumah (keluarga) maupun sekolah akan mengakibatkan kuantitas dan kualitas kosakata anak tunarungu tertinggal. Hal ini senada dengan pernyataan Steven dan Warshofsky, F.S (Kustanto, 2009:2), bahwa:

Pada usia dua tahun, anak normal dapat menguasai hampir 200 kata dengan mendengarkan serta meniru kata-kata orang yang lebih tua. Anak tunarungu yang setara umur dan kecerdasannya mungkin belum memiliki kosakata sama sekali. Dua tahun kemudian kosakata anak yang mendengar bertambah sampai kira-kira 1.500 kata; tapi siswa tunarungu, dengan latihan khusus pun, hanya akan mengenal kurang lebih 400 kata. Jurang bahasa yang sangat besar ini sangat menyulitkan pengajaran anak tunarungu. Waktu berminggu-minggu dapat habis untuk mengajar seorang anak sampai mengerti dan dapat mengucapkan satu kata. (penelitian di Sekolah Lexington di New York, Amerika Serikat)

R.PRANINDITA TRITIYA KYATISARI, 2013

**KEMAMPUAN PEMAHAMAN KOSAKATA SISWA TUNARUNGU DENGAN HAMBATAN MAJEMUK
DI SLB BC PAMBUA DARMA 2 CIMAHI**

Di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi, di kelas D2 terdapat dua siswa tunarungu yang juga memiliki hambatan majemuk, yaitu seorang siswi tunarungu-*low vision* dan seorang siswa tunarungu-grahita. Peneliti telah melakukan observasi awal di kelas tersebut dan menemukan bahwa siswi tunarungu-*low vision* tidak merespon suara bervolume tinggi dari jarak sekitar 15 cm baik didepan telinga kiri maupun telinga kanan serta hanya dapat membaca dari jarak sekitar 2 buku jari tangan. Sementara siswa tunarungu-grahita tidak merespon suara bervolume tinggi dari jarak sekitar 1 meter baik didepan telinga kiri maupun telinga kanan, namun merespon suara bervolume tinggi dari jarak sekitar 30 cm. Selain hambatan pendengaran, Rj juga memiliki hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kedua siswa tersebut belum bisa menyebutkan kosakata yang ada di sekitarnya.

Kondisi tersebut, selain ditentukan oleh faktor dalam diri mereka sendiri seperti tingkat kecerdasan, minat, bakat, dan kemajemukan hambatan yang dimiliki, juga sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diselenggarakan untuk mereka, baik pendidikan di rumah maupun di sekolah. Program pengembangan kosakata untuk anak tunarungu dengan hambatan majemuk pun tidaklah dapat disamakan dengan program pendidikan khusus bagi siswa tunarungu biasa.

Dalam hal ini, peran guru di sekolah sangat menentukan keberhasilan siswa. Ini dikarenakan pihak keluarga kurang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menangani anak tunarungu dengan hambatan majemuk. Guru sebagai fasilitator yang sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan lebih banyak terkait hambatan yang dimiliki siswa didiknya, haruslah dapat menggali metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata siswa tunarungu dengan hambatan majemuk tersebut, selanjutnya guru akan bekerjasama dengan pihak keluarga untuk bersama-sama mengoptimalkan pengajaran kosakata pada anak. Pada akhirnya, peran keluarga dan guru di sekolah akan menentukan sejauh

R.PRANINDITA TRITIYA KYATISARI, 2013

**KEMAMPUAN PEMAHAMAN KOSAKATA SISWA TUNARUNGU DENGAN HAMBATAN MAJEMUK
DI SLB BC PAMBUA DARMA 2 CIMAH**

mana kemampuan kosakata yang dimiliki oleh anak. Kemampuan kosakata disini bukan diukur dari kuantitas kosakata yang dimiliki anak namun lebih kepada sejauh mana anak memahami arti dari kosakata yang dimilikinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ia Hety Rochayati (2009:3), bahwa “Indikasi bahwa seseorang memiliki kemampuan kosakata dapat dilihat dari kemampuan mengucapkan dan mengerti arti kata yang diucapkan dengan objek yang mewakilinya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah”.

Hal tersebutlah yang akhirnya mendasari penelitian dengan judul “Kemampuan Pemahaman Kosakata Siswa Tunarungu dengan Hambatan Majemuk di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi”.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana kemampuan pemahaman kosakata dasar siswa tunarungu dengan hambatan majemuk (tunarungu-*low vision* dan tunarungu-tunagrahita) di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi”.

Selanjutnya fokus penelitian tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman kosakata dasar pada siswa tunarungu-*low vision* di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi?
2. Bagaimana kemampuan pemahaman kosakata dasar pada siswa tunarungu-grahita di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi?
3. Bagaimana upaya guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata dasar pada siswa tunarungu-*low vision* di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi?
4. Bagaimana upaya guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata dasar pada siswa tunarungu-tunagrahita di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi?

R.PRANINDITA TRITIYA KYATISARI, 2013

**KEMAMPUAN PEMAHAMAN KOSAKATA SISWA TUNARUNGU DENGAN HAMBATAN MAJEMUK
DI SLB BC PAMBUA DARMA 2 CIMAH**

5. Apa saja hambatan yang ditemui guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata dasar pada siswa tunarungu-*low vision* di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi?
6. Apa saja hambatan yang ditemui guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata dasar pada siswa tunarungu-tunagrahita di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a) Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kemampuan pemahaman kosakata dasar siswa tunarungu dengan hambatan majemuk (tunarungu-*low vision* dan tunarungu-grahita) di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi.

b) Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- 1) Kemampuan pemahaman kosakata dasar pada siswa tunarungu-*low vision* di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi.
- 2) Kemampuan pemahaman kosakata dasar pada siswa tunarungu-tunagrahita di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi.
- 3) Upaya guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata dasar pada siswa tunarungu-*low vision* di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi.
- 4) Upaya guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata dasar pada siswa tunarungu-tunagrahita di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi.

R.PRANINDITA TRITIYA KYATISARI, 2013

**KEMAMPUAN PEMAHAMAN KOSAKATA SISWA TUNARUNGU DENGAN HAMBATAN MAJEMUK
DI SLB BC PAMBUA DARMA 2 CIMAH**

- 5) Hambatan yang ditemui guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata dasar pada siswa tunarungu-*low vision* di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi.
- 6) Hambatan yang ditemui guru dan orangtua dalam meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata dasar pada siswa tunarungu-tunagrahita di SLB BC Pambudi Dharma 2 Cimahi.

2. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil baik secara teoritis maupun praktis, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan dalam disiplin ilmu pendidikan khusus. Khususnya tentang peningkatan pemahaman kosakata dasar pada siswa tunarungu dengan hambatan majemuk.

b) Secara Praktis

1) Bagi Guru :

Sebagai bahan pertimbangan dalam memilih cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman kosakata dasar pada siswa tunarungu dengan hambatan majemuk

2) Bagi Peneliti selanjutnya :

Sebagai sebuah masukan untuk memperluas penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan pemahaman kosakata

R.PRANINDITA TRITIYA KYATISARI, 2013

**KEMAMPUAN PEMAHAMAN KOSAKATA SISWA TUNARUNGU DENGAN HAMBATAN MAJEMUK
DI SLB BC PAMBUA DARMA 2 CIMAH**

dasar pada subjek tunarungu dengan hambatan majemuk lainnya yang berbeda.

D. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Penelitian
- B. Fokus Penelitian
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN TEORITIS

- A. Konsep Dasar Ketunarunguan
- B. Tunarungu dengan Hambatan Majemuk
- C. Konsep Dasar Kosakata
- D. Pemerolehan Bahasa
- E. Penelitian yang Relevan

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Subjek dan Lokasi Penelitian
- B. Metode Penelitian
- C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data
- D. Pengujian Keabsahan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan

R.PRANINDITA TRITIYA KYATISARI, 2013

**KEMAMPUAN PEMAHAMAN KOSAKATA SISWA TUNARUNGU DENGAN HAMBATAN MAJEMUK
DI SLB BC PAMBUA DARMA 2 CIMAH**

B. Saran
DAFTAR PUSTAKA



R.PRANINDITA TRITIYA KYATISARI, 2013

**KEMAMPUAN PEMAHAMAN KOSAKATA SISWA TUNARUNGU DENGAN HAMBATAN MAJEMUK
DI SLB BC PAMBUA DARMA 2 CIMAHI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu